

**Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Religius Dan Sikap Sosial Di Kelas
3 Mi Babussalam Bauh Gunung Sari Sekampung Udik
Lampung Timur Tahun Pelajaran 2025/2026**

Sherli Dwi Kusuma¹, Suryadi², Sofyan Yahya³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: sherlykusuma86@gmail.com¹

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in instilling religious values and social attitudes in third-grade students at Kelas 3 Mi Babussalam Bauh Gunung Sari Sekampung Udik in the 2025/2026 academic year. The background to this research stems from the importance of character formation in students from elementary school age, particularly religious values and social attitudes, which form the basis of positive behavior in daily life. This study used a qualitative descriptive approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that teachers play a strategic role as educators, role models, motivators, and guides in the process of internalizing values. Teachers integrate religious values through habituation of worship, moral modeling, and strengthening morals in teaching and learning activities. Meanwhile, social attitudes are instilled through cooperation, discipline, responsibility, and positive interactions between students. Barriers faced by teachers include differences in student character and a less than supportive family environment. Nevertheless, teachers' efforts have proven to contribute significantly to the formation of students' religious and social character.

Keywords:

Teacher Role, Religious Values, Social Attitudes

Kata kunci:

Peran Guru, Nilai Keagamaan, Sikap Sosial

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam penanaman nilai keagamaan dan sikap sosial pada siswa Kelas 3 Mi Babussalam Bauh Gunung Sari Sekampung Udik Tahun Pelajaran 2025/2026. Latar belakang penelitian ini bermula dari pentingnya pembentukan karakter peserta didik sejak usia sekolah dasar, khususnya nilai religius dan sikap sosial yang menjadi dasar perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai pendidik, teladan, motivator, dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai. Guru mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan moral, serta penguatan akhlak dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, sikap sosial ditanamkan melalui kegiatan kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan interaksi positif antarsiswa. Hambatan yang dihadapi guru meliputi perbedaan karakter siswa serta lingkungan keluarga yang

kurang mendukung. Namun demikian, upaya yang dilakukan guru terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius dan sosial siswa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya terencana untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. (Usman, Waris Tasrim, and Rudji 2022) Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai program dan kegiatan pendidikan, baik yang bersifat akademik maupun nonakademik. Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini adalah nilai religius dan sikap sosial. (Yuliani and Pujiono 2022) Nilai religius Merujuk pada keyakinan dan sikap yang mencerminkan ketaatan beribadah, akhlak terpuji, serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sikap sosial mencakup perilaku yang menunjukkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain, seperti empati, kerja sama, disiplin, toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab. Penanaman kedua nilai tersebut menjadi sangat penting mengingat siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang sangat peka terhadap nilai-nilai moral. Masa ini dikenal sebagai masa emas dalam pembentukan karakter, di mana anak cenderung meniru perilaku yang diamatinya dari lingkungan sekitar, terutama guru sebagai sosok teladan utama di sekolah. (Tiara and Sari 2019)

Guru memiliki peran strategis dan sangat menentukan dalam proses penanaman nilai religius dan sikap sosial siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam berperilaku. (Judrah et al. 2024) Peran guru sebagai panutan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, karena siswa belajar bukan semata-mata dari instruksi verbal yang diberikan, tetapi melalui pengamatan terhadap perilaku guru dalam keseharian. Oleh karena itu, kepribadian, integritas, dan keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, penanaman nilai keagamaan memiliki porsi lebih besar karena madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum tetapi juga ilmu agama secara lebih intensif. Kelas 3 Mi

Babussalam sebagai lembaga pendidikan Islam tentu memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk karakter religius dan sosial siswa.(Imron 2023)

Berbagai bentuk pembiasaan, seperti membaca doa sebelum belajar, salat berjamaah, mengaji, serta kegiatan sosial di sekolah, menjadi bagian dari upaya membangun karakter peserta didik.(Pencegahan, Moral, and Sekolah 2024) Namun demikian, efektivitas program tersebut sangat bergantung pada keterlibatan aktif guru dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan keteladanan yang konsisten. Di sisi lain, perkembangan teknologi, perubahan lingkungan sosial, serta beragam latar belakang keluarga siswa turut mempengaruhi proses internalisasi nilai keagamaan dan sikap sosial (Simbolon et al. 2025). Sebagian siswa mungkin tumbuh di lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama atau tidak memberikan contoh perilaku sosial yang baik.(Ridwani, Pendidikan, and Islam 2025) Dalam situasi seperti ini, peran guru semakin penting untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pola pendidikan yang humanis, penuh kasih sayang, dan memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara bermakna. Guru diharapkan mampu memahami karakter siswa secara individu, sehingga proses pembiasaan nilai dapat dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Penelitian mengenai peran guru dalam penanaman nilai keagamaan dan sikap sosial siswa kelas III Kelas 3 Mi Babussalam dilakukan untuk menggambarkan bagaimana guru menerapkan dalam membentuk karakter siswa.(Al-hasna and Hasanah 2020)

Kelas III dipilih karena pada usia sekitar 8-9 tahun, siswa berada pada tahap perkembangan moral yang mulai mampu membedakan perilaku baik dan buruk, serta mulai memahami nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia ini, guru memiliki pengaruh yang sangat besar karena anak-anak masih sangat bergantung pada figur otoritas yang mereka percayai, termasuk guru di sekolah. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena karakter religius dan sosial sering kali menjadi tantangan dalam dunia pendidikan saat ini. Anak-anak di era modern menghadapi berbagai pengaruh negatif dari luar, seperti penggunaan gawai yang tidak terkontrol, pergaulan bebas, hingga kurangnya keteladanan dari lingkungan sekitar.(Mairoh et al. 2022) Kondisi ini menuntut guru untuk lebih aktif dan kreatif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sikap sosial, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pola interaksi sehari-hari. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi figur inspiratif yang mampu menciptakan nilai melalui tindakan nyata.(Ussolehah 2023) Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai keagamaan dan sikap sosial di 3 Mi Babussalam.

Faktor pendukungnya bisa berupa budaya sekolah yang religius, hubungan guru-siswa yang harmonis, serta adanya dukungan orang tua. Sementara itu, hambatan bisa berasal dari perbedaan karakter siswa, kurangnya perhatian keluarga,

terbatasnya waktu belajar, atau kurang optimalnya penerapan disiplin di lingkungan sekolah. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi guru maupun pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.(Usman et al. 2022) Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi penting dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya di madrasah yang menjunjung tinggi nilai keagamaan dan sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana guru berperan dalam penanaman nilai-nilai tersebut, serta bagaimana implementasinya dapat ditingkatkan agar lebih optimal. Selain memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang strategi penanaman nilai keagamaan dan sikap sosial yang lebih efektif di masa mendatang.(Iskandar 2018)

KERANGKA TEORITIK

Guru memiliki kedudukan penting dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai pembentuk karakter (transfer of value). Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mendengarkan. Dalam konteks pendidikan karakter, guru memiliki peran sebagai teladan, motivator, fasilitator, dan pembimbing moral. Keteladanan adalah metode paling dasar dan efektif dalam pendidikan karakter, karena anak usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.(Pitriyani 2023) Guru juga berperan menciptakan iklim kelas yang mendukung pembiasaan nilai, serta memberikan penguatan positif bagi perilaku baik siswa. Nilai religius adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, seperti ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin, rendah hati, dan akhlak mulia. menyatakan bahwa nilai religius dapat ditanamkan melalui pembiasaan, pembelajaran langsung, dan keteladanan Dalam perspektif Islam, terbentuknya nilai-nilai keagamaan yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Guru menjadi aktor utama untuk memberikan bimbingan ibadah yang benar, mencontohkan akhlak terpuji, serta memotivasi siswa untuk mencintai nilai-nilai keagamaan. Penanaman nilai religius secara konsisten mempengaruhi terbentuknya perilaku sehari-hari siswa, karena nilai yang tertanam sejak kecil akan menjadi fondasi kepribadian di masa depan.(Hayati and Hanum 2017)

Sikap sosial mencerminkan kemampuan siswa berinteraksi secara positif dengan orang lain. Indikator sikap sosial meliputi kerjasama, empati, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab.(Putri and Kurniawan 2024) Menurut Piaget dan Vygotsky, perkembangan sosial anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh interaksi

dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Guru berperan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif melalui kegiatan kelompok, diskusi, permainan edukatif, serta penerapan aturan kelas yang mendidik. Sikap sosial berkembang baik ketika guru memberikan contoh nyata, dihargai terhadap perilaku baik, dan dukungan emosional kepada siswa. Penanaman nilai religius dan sikap sosial dapat dilakukan melalui Pembiasaan: seperti doa bersama, salam, salat dhuha, gotong royong. Keteladanan: guru menunjukkan perilaku sopan, disiplin, jujur, dan santun. Integrasi dalam pembelajaran: memasukkan nilai moral dalam materi atau metode mengajar. Penguatan (reinforcement): memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku sesuai nilai. Pembinaan melalui kegiatan sekolah: ekstrakurikuler, program keagamaan, dan kegiatan sosial. Budaya sekolah (school culture) juga berpengaruh besar. Sekolah dengan budaya religius dan sosial yang kuat membantu guru dalam proses internalisasi nilai kepada siswa. Kerja sama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menjadi faktor penting keberhasilan program pendidikan karakter. (Yazidiy, Sosial, and Mei 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Peran Guru dalam Penanaman Nilai Religius dan Sikap Sosial Kelas III Siswa di Kelas 3 Mi Babussalam Tahun Pelajaran 2025/2026 menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan fenomena secara mendalam mengenai bagaimana guru melaksanakan kegiatan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sikap sosial kepada siswa. Penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami perilaku, tindakan, dan interaksi guru serta siswa secara alami di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di MIS Nurul Ma'aruf, dengan subjek utama guru kelas III, beberapa siswa kelas III, serta kepala madrasah untuk memperkuat informasi. Informasi tambahan juga diperoleh dari orang tua siswa sebagai pihak yang ikut mengamati perkembangan karakter anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara: Observasi, digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, serta interaksi sosial di sekolah. Wawancara mendalam, dilakukan kepada guru kelas III, kepala madrasah, dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru, kendala, serta respon siswa terhadap penanaman nilai. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, program madrasah, daftar kehadiran kegiatan keagamaan, serta catatan perilaku siswa.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: Reduksi data, yakni memilih dan mengarahkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data, yaitu menyusun informasi secara terorganisir dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan,

dilakukan dengan memaknai data secara mendalam untuk menemukan pola mengenai peran guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dan sikap sosial. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen sekolah untuk memastikan kebenaran dan konsistensi informasi. Metode penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lengkap, akurat, dan mendalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter religius serta sikap sosial siswa Kelas 3 Mi Babussalam Bauh Gunung Sari Sekampung Udik .

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian yang dilakukan Mi Babussalam menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai keagamaan dan sikap sosial pada siswa kelas III. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru menjalankan peran tersebut melalui tiga pendekatan utama, yaitu melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran terintegrasi di dalam kelas. Pertama, dalam aspek pembiasaan (pembiasaan), guru secara konsisten membimbing siswa mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang telah terjadwal, seperti membaca doa pagi sebelum belajar, tadarus Al-Qur'an, melaksanakan salat dhuha, dan membaca salam ketika memasuki kelas. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari dan mengamati melalui buku kontrol keagamaan yang diisi oleh guru kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa mengikuti pembiasaan tersebut dengan tertib. Guru juga membiasakan siswa melakukan salam, senyum, dan sapa kepada guru dan teman sebagai bentuk sikap sosial yang positif.

Kedua, dalam aspek keteladanan (modeling), guru kelas III menjadi figur utama yang menunjukkan perilaku religius dan sosial yang sesuai. Guru selalu memberikan contoh langsung tentang cara berdoa yang benar, cara berbicara sopan, cara menghormati yang lebih tua, dan bagaimana bekerja sama dalam kelompok. Dari wawancara siswa, sebagian besar menyatakan bahwa mereka meniru sikap guru yang ramah, lembut, dan disiplin. Keteladanan menjadi metode yang paling efektif karena siswa sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Ketiga, guru mengimplementasikan pembelajaran terintegrasi dalam mata pelajaran. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menyisipkan nilai sopan santun dalam kegiatan berdiskusi. Dalam pelajaran PPKn, guru mengajarkan toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. Sementara dalam pelajaran Fikih dan Akidah Akhlak, guru membahas materi dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai ini membuat siswa memahami makna nilai religius dan sikap sosial secara lebih mendalam.

Selain itu, peran guru juga terlihat dalam memberikan motivasi dan penguatan positif. Guru memberikan penghargaan berupa pujian, bintang prestasi, atau penghargaan sederhana kepada siswa yang menunjukkan perilaku religius dan sosial yang baik. Upaya ini terbukti meningkatkan semangat siswa dalam membiasakan diri berperilaku positif. Dalam aspek kerja sama dengan orang tua, guru melakukan komunikasi intensif melalui grup WhatsApp dan buku penghubung. Guru meminta orang tua ikut membantu pembiasaan nilai keagamaan di rumah, seperti membiasakan shalat tepat waktu dan berdoa sopan kepada anggota keluarga. Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai keagamaan dan sikap sosial siswa kelas III di Mi Babussalam berjalan sangat baik, meskipun masih ditemukan beberapa tantangan seperti kepatuhan konsistensi sebagian siswa dalam menjalankan pembiasaan dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda dalam penerapan nilai-nilai tersebut.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa guru memiliki tiga fungsi utama dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu pendidik, teladan, dan pengelola lingkungan belajar. Peran guru sebagai pendidik terlihat dalam proses integrasi nilai-nilai keagamaan dan sosial ke dalam pembelajaran. Guru memberi pemahaman dan pengetahuan mengenai perilaku yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti jujur, disiplin, dan menghargai sesama. Peran keteladanan sangat dominan, sesuai teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi. Siswa kelas III yang masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget) lebih mudah meniru contoh langsung daripada sekadar menerima penjelasan verbal. Oleh karena itu keteladanan guru menjadi faktor utama keberhasilan penanaman nilai religius dan sikap sosial di sekolah. Metode pembiasaan yang dilakukan guru juga sesuai dengan konsep pembentukan kebiasaan, dimana tindakan yang dilakukan berulang-ulang akan membentuk kebiasaan positif. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan di Mi Babussalam, seperti doa bersama, salat dhuha, dan kegiatan kebersihan kelas, berhasil membentuk perilaku religius dan sikap sosial yang stabil pada siswa.

Integrasi nilai dalam pembelajaran juga terbukti efektif. Ketika nilai-nilai religius dan sosial tidak diajarkan secara terpisah, tetapi disisipkan dalam berbagai mata pelajaran, siswa melihat bahwa nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa karakter bukan hanya teori, melainkan harus diamalkan. Tantangan yang ditemukan, seperti ketidakpuasan sebagian siswa, menunjukkan bahwa penanaman karakter membutuhkan proses yang panjang. Faktor keluarga juga mempengaruhi, sehingga kerja sama antara guru dan

orang tua menjadi kunci penting keberhasilan internalisasi nilai pada anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung bahwa guru memegang peran strategis dalam membentuk nilai religius dan sikap sosial siswa. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran, guru mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi perkembangan karakter siswa kelas III di Mi Babussalam .

Selain temuan-temuan di atas, peran guru dalam penanaman nilai religius dan sikap sosial siswa kelas III di Mi Babussalam juga dapat dianalisis dari sudut pandang manajemen kelas dan strategi komunikasi guru terhadap siswa. Guru kelas III tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab menciptakan iklim kelas yang kondusif dan bernuansa religius. Iklim kelas yang penuh kedisiplinan, kesantunan, dan ketenangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya perilaku keagamaan dan sosial siswa. Guru mengatur tata ruang kelas yang menampilkan kaligrafi, poster akhlak, serta jadwal harian anak. Elemen visual tersebut berfungsi sebagai pengingat moral sehingga siswa lebih sadar terhadap sikap dan perilaku mereka. Dari aspek komunikasi, guru menerapkan pola komunikasi dua arah yang memudahkan siswa untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Guru tidak menggunakan pendekatan otoriter, melainkan dialogis dan persuasif, sehingga siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan penuh kasih sayang. Pendekatan humanis ini terbukti mendorong siswa untuk lebih mudah menerima nasihat dan bimbingan guru mengenai nilai-nilai keagamaan maupun sosial.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita, berdiskusi, atau menyampaikan kesalahan yang telah dilakukan, kemudian guru membimbing mereka memperbaiki diri secara bertahap. Hal ini relevan dengan teori komunikasi interpersonal yang pentingnya empati dan hubungan emosional dalam proses pendidikan karakter. Di sisi lain, guru juga membangun lingkungan sosial kelas yang mendorong kerja sama, solidaritas, dan toleransi. Guru sering mengelompokkan siswa saat kegiatan belajar untuk melatih kemampuan bekerja sama. Siswa yang tadinya pendiam atau pemalu menjadi lebih aktif karena terbiasa berinteraksi dengan teman-temannya. Kegiatan gotong royong membersihkan kelas setiap hari Jumat juga menjadi sarana penting dalam menumbuhkan sikap peduli sesama dan tanggung jawab. Pembahasan tambahan ini menunjukkan bahwa peran guru tidak terbatas pada aspek pedagogis saja, tetapi mencakup aspek psikologis, sosial, dan manajerial. Guru berfungsi sebagai figur panutan, motivator, komunikator, sekaligus pengelola lingkungan belajar yang berperan integral dalam membentuk pribadi siswa yang religius dan berakhlak sosial mulia

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dan menentukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sikap sosial pada siswa Kelas 3 Mi Babussalam Bauh Gunung Sari Sekampung Udik . Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek keteladanan, pembiasaan, bimbingan, serta pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya karakter siswa. Guru menjadi figur sentral yang memberi contoh konkret mengenai perilaku keagamaan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca doa harian, menjaga adab terhadap guru dan teman, serta melaksanakan ibadah yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Keteladanan yang diperlihatkan guru terbukti lebih efektif dalam mempengaruhi perilaku siswa dibandingkan instruksi lisan semata. Selain keteladanan, guru juga berpartisipasi melalui pembiasaan strategi yang dilakukan secara konsisten, seperti pembiasaan salat dhuha, membaca Asmaul Husna, bersalaman setiap pagi, dan budaya salam-senyum-sapa. Pembiasaan ini menumbuhkan kesadaran religius yang kuat tertanam dalam diri siswa. Guru juga melaksanakan penguatan sikap sosial melalui aktivitas kolaboratif, diskusi kelompok, kegiatan gotong royong, dan penanaman nilai empati serta saling menghargai.

Dengan demikian, suasana kelas menjadi ruang interaksi sosial yang membentuk siswa agar mampu bekerja sama, berbicara sopan, dan menunjukkan kepedulian terhadap teman. Peran guru sebagai komunikator, motivator, dan mediator juga terlihat dalam kemampuan guru membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa. Guru selalu memberikan arahan yang lembut, nasehat yang menenangkan, serta penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku baik. Hal ini meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa untuk terus berperilaku religius dan sosial secara konsisten. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman nilai keagamaan dan sikap sosial siswa sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru dalam mendidik, membimbing, serta menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis, religius, dan humanis. Peran guru yang optimal terbukti mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia sesuai tujuan pendidikan Islam.

REFERENSI

- Al-hasna, B. Di T. K. I. T., and Nur Hasanah. 2020. "Implementasi Model Sentra Bermain Peran Pada Anak Kelompok B Di TK IT Al-Hasna." *Jurnal Golden Age* 4(01):167–81. doi: 10.29408/jga.v4i01.2224.
- Hayati, Fitriah, and Cut Fazlil Hanum. 2017. "Persepsi Guru PAUD Terhadap Kegiatan Bermain Peran Sebagai Stimulasi Kemandirian Anak Usia Dini." *Persepsi Guru PAUD* 4(2):135–42.
- Imron, Muzammil. 2023. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Motivator Dalam Meningkatkan Motivasi Kinerja Guru." *Journal Creativity* 1(1):41–62. doi:

- 10.62288/creativity.v1i1.5.
- Iskandar, Dian. 2018. "Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Journal of Management Review* 2(3):261. doi: 10.25157/jmr.v2i3.1804.
- Judrah, M., A. Arjum, Haeruddin, and Mustabsyirah. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Journal of Instructional and Development Researches* 4(1):25–37.
- Mairoh, Ayu, Putri Harapan Hasibuan, Siti Nurbaitie, Siti Khadijah, and Risky Azhari Rangkuti. 2022. "Peran Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Membentuk Akhlak Terpuji Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Mursyid* 4(1):1–12.
- Pencegahan, Sebagai, Degradasi Moral, and D. I. Sekolah. 2024. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Sebagai Pencegahan Degradasi Moral Di Sekolah Dasar." 6:105–13.
- Pitriyani, Pipin. 2023. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Jayasari." *Jurnal Global Futuristik* 1(1):21–26. doi: 10.59996/globalistik.v1i1.13.
- Putri, Willa, and Muchamad Arif Kurniawan. 2024. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di MI Al-Khoeriyah Bogor)." 4:1–14.
- Ridwani, M. Ulfie Agits, Prodi Pendidikan, and Agama Islam. 2025. "PERAN AFILIASI GURU BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA SMP IT MATHLA ' UL." 153–68.
- Simbolon, Maruli, Siti Patimah, Andi Warisno, Nurul Hidayati Murtafiah, and A. Gani. 2025. "Digital Learning Management in Madrasahs: Models, Implementation and Evaluation." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8(3):80–89.
- Tiara, Shintia Kandita, and Eka Yuliana Sari. 2019. "Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di Sdn 1 Watulimo." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 11(1):21. doi: 10.17509/eh.v11i1.11905.
- Usman, Rustam H., Isnada Waris Tasrim, and Hamdi Rudji. 2022. "Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di MTs Muhammadiyah Tolitoli." *Journal of Educational Management and Islamic Leadership* no. 1(1):70–88.
- Ussolehah, Annisa. 2023. "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Ra Al Fatah Desa Daya Asri Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat." *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1(02):251–60.
- Yazidiy, Al, Jurnal Sosial, and No Mei. 2024. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SMA S Xaverius Bukittinggi." 6(1).
- Yuliani, Renita, and Andrias Pujiono. 2022. "Peran Gaya Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kompetensi Sosial Anak." 2(2):113–24.